

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian representasi *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse : War in life season 1,2,3* yang berfokus pada kasus perundungan (*bullying*) di Korea Selatan. *Bullying* telah menjadi salah satu tema yang sering digambarkan dalam drama dan film Korea masa kini. Berdasarkan laporan dari situs resmi CNBC Indonesia Presiden Korea Selatan, Lee Myung Bak yang menyatakan bahwa kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan masalah sosial yang sangat serius. Sebagai respons, Pemerintah Korea Selatan telah mengumumkan sejumlah peraturan baru untuk mencegah dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah (Hancocks, 2012).

Salah satu kasus *bullying* di Korea yang mengundang banyak perhatian adalah kasus Seung Min dimana ia bunuh diri karena tidak tahan di-*bully* oleh teman-temannya di sekolah sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Lalu Seung Min diintimidasi secara fisik oleh seperti dipukuli dan dirampok oleh teman-teman sekelasnya, dibakar dengan korek api dan diikat di lehernya dengan kabel listrik. Remaja yang ditakdirkan untuk masa depan melalui pendidikan harus bunuh diri karena perlakuan teman-temannya. Seung Min mengalami depresi saat remaja, akibat kekerasan yang telah dilakukan oleh pelaku kepada korbannya dengan melakukan bunuh diri melompat dari

apartemen lantai tujuh, namun sebelum bunuh diri Seung Min juga meninggalkan surat wasiat untuk kedua orang tuanya.

Bullying bisa terjadi secara berulang dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Para pelaku *bullying* dapat melakukan tindakan *bullying* karena ada banyak alasan. *Bullying* tersebut adalah salah satu bentuk kekerasan, yang bisa terjadi baik secara verbal maupun non-verbal dan juga fisik maupun mental. Kekerasan dalam sosial, di sisi lain adalah kekerasan yang dilakukan terhadap individu dan kelompok sosial yang dianggap lebih rendah karena mereka termasuk dalam kategori sosial tertentu yang dianggap lebih lemah (Rigby, 2003, p. 6).

Menurut kompas.com (Kompas.com, 2023), laporan insiden *bullying* di Korea Selatan terus meningkat pada setiap tahunnya, Meskipun demikian, presiden Korea Selatan telah membentuk komite untuk memerangi kekerasan di sekolah dan mengambil langkah proaktif lainnya untuk menghentikan perundungan di sekolah. Faktanya, hal ini tidak berdampak pada dalam mengatasi insiden *bullying*. Angka kematian yang diakibatkan karena bunuh diri di negeri ginseng berubah menjadi salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia. (Puspapertiwi & Pratiwi, 2023).

Menurut situs resmi idntimes.com Korea Selatan memiliki jumlah pelajar yang mengalami *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023 menapai titik tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan laporan survei dari Menurut data dari Kantor Pendidikan Seoul (SMOE), kekerasan di sekolah terhadap 486.729 siswa SD, SMP, dan SMA mengakibatkan 2,2 persen dari

mereka melaporkan telah menjadi korban kekerasan. Ini merupakan peningkatan sebesar 2 poin persentase dari tahun sebelumnya dan persentase tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Menurut jajak pendapat tersebut, 4,6% siswa di sekolah dasar melaporkan mengalami kekerasan di sekolah. Sebaliknya, 0,4 persen siswa SMA dan 1,6 persen siswa SMP memberikan tanggapan yang sama. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, proporsi korban di sekolah dasar tetap tidak berubah pada 0,7 untuk SMP dan 0,1 untuk SMA. Masalah yang paling umum di sekolah-sekolah di seluruh negeri adalah perundungan siswa (N, 2023).

Realitas dalam kehidupan di Korea Selatan tidak selalu indah seperti yang digambarkan dalam drama Korea. Tidak semua drama Korea menggambarkan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, kisah romantis yang indah, atau kehidupan yang terhormat. Drama tertentu benar-benar mengangkat tema kekerasan dan perundungan yang mengerikan yang umum terjadi di Korea Selatan. Pertama-tama, ada persaingan ketat untuk mendapatkan tempat di perguruan tinggi, yang membuat banyak siswa sekolah menengah tertekan. Bahkan orang tua akan melakukan apa saja untuk membantu anak-anak mereka masuk ke perguruan tinggi terkenal. Kedua, Korea Selatan memiliki standar kecantikan yang sangat ketat, termasuk kebutuhan akan wajah mungil dan cantik, tubuh tinggi, kulit putih mulus, dan tubuh langsing. Orang-orang yang tidak memenuhi standar ini sering kali diintimidasi. Ketiga, kekerasan dan perundungan di sekolah merupakan masalah yang umum terjadi, yang sering kali melibatkan siswa yang lebih tua.

Pada beberapa kasus di Korea ketika pihak yang lebih lemah ditindas dengan menyalahgunakan usia lanjut. Faktanya, terkadang sekolah seringkali menutup mata mengenai kasus perundungan yang terjadi ketika siswa yang menjadi korban tidak berani melakukan perlawanan terhadap pelaku perundungan.

Berdasarkan kebanyakan cerita pada drama Korea yang sudah mengangkat Drama *The Penthouse* yang tayang pada tahun 2020 menjadi salah satu drama yang menurut para ahli menarik untuk diperdebatkan dan diselidiki dalam situasi kekerasan dan perundungan di sekolah. Drama *The Penthouse* memiliki keunikan yang berbeda dari drama Korea lainnya yang biasanya hanya memiliki satu musim, *The Penthouse* ini merupakan drama Korea yang berhasil memperoleh rating tinggi selama tiga musim penayangannya.

Drama ini menggambarkan kehidupan sekolah dengan memasukkan fenomena *bullying*. *The Penthouse* tidak hanya menggambarkan kejahatan kekerasan atau perundungan secara umum, tetapi juga menjelaskan penyebab perundungan. Lebih jauh, sejumlah adegan memberikan penjelasan menyeluruh tentang kejadian perundungan di sekolah-sekolah Korea Selatan, seperti halnya *bullying* yang terjadi selama jam sekolah ketika siswa masih mengenakan seragam dan berada di dalam gedung sekolah. Drama *The Penthouse* memiliki tiga *season* dimana pada *season* pertama ada 21 episode, *season* kedua ada 13 episode, dan pada *season* ketiga ada 14 episode.

Kompleksitas *bullying* dalam drama *The Penthouse* dari *season* satu, dua, dan tiga digambarkan melalui interaksi yang dipicu oleh kesenjangan

kelas sosial, ambisi, dan kekuasaan. *Bullying* terjadi di antara siswa di sekolah elit, di mana kekerasan verbal dan non verbal digunakan untuk mempertahankan status sosial dan menekan lawan. Para orang tua yang ambisius memperparah situasi dengan menekan anak-anak mereka untuk bersaing secara tidak sehat, menciptakan lingkungan yang penuh permusuhan, serta diperburuk oleh manipulasi orang dewasa dan sistem yang korup. *Bullying* ini menyebabkan trauma mendalam, balas dendam, dan siklus kekerasan yang sulit dihentikan, dengan manipulasi kekuasaan yang sering menghalangi keadilan sejati.

Gambar I.1. Adegan kekerasan yang dialami oleh Bae Rona



Sumber : Drama *The Penthouse* (Season 1, Episode 1, Menit 42:30)

Drama *The Penthouse* ini menggambarkan sisi gelap dunia pendidikan yang dipenuhi kasus perundungan di antara para siswa. Dalam salah satu adegannya, terdapat tindakan *bullying* yang dianggap termasuk dalam kekerasan fisik atau non-verbal dan juga hinaan atau verbal, di mana seorang

siswi ditampar maupun dihina oleh seluruh teman-temannya. dilakukan dengan tujuan yang disengaja untuk menyakiti atau menindas mereka yang dianggap lemah. Siswi yang menjadi korban perundungan tersebut memiliki kelemahan karena kondisi ekonominya yang kurang baik dan keluarganya difitnah. Akibatnya, teman-teman di sekitarnya mulai menyakitinya secara perlahan dan terus-menerus.

Salah satu drama yang berjudul "*The Glory*" yang akan menjadi drama penulis pilih untuk membandingkan drama dengan drama yang akan diteliti keduanya drama tersebut mengangkat tema *bullying*, namun dengan pendekatan dan fokus yang berbeda dalam menggambarkan kompleksitasnya. "*The Glory*" terfokus pada dampak mendalam dari *bullying* yang dialami oleh karakter utama di masa lalu, yang kemudian memicu rencana balas dendam yang terstruktur dengan matang sebagai respons terhadap trauma yang dialaminya.

Drama lainnya yang berjudul "*Pyramid Game*" salah satu drama terbaru asal Korea Selatan yang berfokus pada *bullying* di lingkungan sekolah menengah, di mana kekerasan terjadi secara sistematis melalui sebuah permainan sosial yang merendahkan posisi siswa tertentu, mengarah pada isolasi, kekerasan fisik, dan mental di kalangan remaja. *Bullying* di sini berakar pada hierarki sosial antar siswa yang didorong oleh norma kelompok.

Berdasarkan kedua drama pembandingan diatas drama "*The Penthouse : War In Life Season 1,2,3*" menyoroiti *bullying* dalam lingkungan elit dan kekuasaan di antara keluarga kaya, di mana *bullying* lebih terkait dengan

perebutan kekuasaan, status, dan ambisi sosial-ekonomi. Pada drama "*The Penthouse*", *bullying* berakar pada perbedaan kelas sosial dan ambisi yang memecah belah, dengan para pelaku menggunakan kekuasaan dan status untuk menindas yang lebih lemah dalam lingkungan elit, menciptakan konflik yang diperparah oleh manipulasi dan korupsi di kalangan dewasa.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *bullying* telah dilakukan oleh Atril Miran Eri dkk melalui penelitian yang dilakukan dengan judul "Representasi Perilaku *Bullying* Serial Drama Korea *True Beauty*", menyatakan bahwa *bullying* terjadi karena seseorang yang tidak menarik atau tidak sesuai dengan idealitas kecantikan mendapatkan perilaku *bullying* dari teman-teman disekitarnya (Eri et al., 2023, p. 309).

Pada sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri dkk yang berjudul "Representasi Perundungan (*Bullying*) Pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty : Pendekatan Sosiologi Sastra" mendefinisikan penindasan sebagai pola tindakan berulang yang dimaksudkan untuk menyebabkan cedera, mengintimidasi, atau mengisolasi target, *bullying* banyak terjadi di masyarakat khususnya dibangku sekolah (Fitri et al., 2023, p. 38).

Salah satu penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh William dan Septia Winduwati dengan penelitian yang berjudul "Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker" yang menyatakan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi secara fisik namun bisa secara non-fisik berupa perkataan yang menyakitkan seperti hinaan, dan mempermalukan orang lain juga melakukan

tindakan yang tidak adil sehingga menyakiti perasaan orang lain (William & Winduwati, 2021, p. 128).

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Michelle Angela dan Septia Winduwati pada penelitiannya yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan”, menyatakan bahwa realitas kemiskinan di Korea digambarkan melalui film yang berdampak pada *bullying* melalui adegan-adegan kekerasan secara non-verbal (Angela & Winduwati, 2019, p. 482).

Penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Nensilanti dkk dengan penelitian yang berjudul “Sistem tanda dalam Webtoon *The Secret Of Angel* (semiotika Charles Sanders Pierce)”, penelitian tersebut berfokus pada tindakan *bullying* yang dilakukan karena penampilan yang dianggap jelek dan tidak sesuai standar kecantikan Korea (Nensilanti et al., 2023, p. 61).

Kebaruan dari drama *The Penthouse* yang diteliti ini karena kompleksitas *bullying*-nya terjalin erat dengan dinamika sosial yang elit, menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial dan ambisi ekstrem dapat memperburuk penindasan. Drama ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan ambisi orang tua memicu siklus kekerasan yang terus berlanjut, menggambarkan efek mendalam *bullying* pada korban dan bagaimana kekuasaan serta status sosial dapat memperparah situasi, menjadikannya studi kasus yang kaya untuk memahami interaksi kompleks antara kekuasaan, kekerasan, dan psikologi sosial.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif semiotika dari Charles Sanders Peirce. Penelitian kualitatif adalah penelitian

yang dilakukan dalam suasana alamiah dengan menggunakan berbagai teknik yang mudah diakses untuk menjelaskan atau mengkarakterisasikan fenomena atau situasi yang terjadi. Proses pengumpulan informasi dengan tujuan menjelaskan kejadian yang sudah ada merupakan definisi umum dari penelitian kualitatif, di mana instrumen penelitian dibuat sesuai dengan keperluan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018, p. 7).

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik semiotik milik Charles Sanders Peirce untuk merepresentasikan *bullying* terhadap anak sekolah di Korea, seperti yang digambarkan dalam drama Korea "*The Penthouse: War in Life, musim 1, 2, dan 3*", berdasarkan uraian perbedaan subjek dan objek dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Fiske mengklaim bahwa segitiga makna, yang juga dikenal sebagai segitiga semiotika, dapat digunakan untuk menjelaskan semiotika representasi, yang diciptakan oleh Peirce (Fiske, 2010, p. 40).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran *bullying* digambarkan dalam drama *The Penthouse : War In Life Season 1, 2, 3* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggambaran *bullying* yang digambarkan dalam drama *The Penthouse*.

I.4. Batasan Penelitian

Untuk memastikan penulisan proposal ini tetap fokus pada tujuan utama dan mempermudah pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Objek Penelitian : Representasi *bullying* dalam drama
2. Subjek Penelitian : Drama Korea *The Penthouse : War In Life Season 1,2,3*
3. Metode Penelitian : Analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Karena minimnya standar ekonomi terhadap siswa SMA dalam drama Korea *The Penthouse: War In Life Season 1, 2, dan 3*, peneliti berharap hasil penelitian dari proposal ini dapat menjadi sarana pencarian referensi mengenai penelitian atau kajian yang memiliki cakupan serupa serta menambah wawasan mengenai bullying di Korea saat ini.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penulis berpendapat bahwa temuan proposal studi tersebut akan secara akurat menggambarkan pengalaman siswa sekolah menengah di Korea dengan penindasan dalam serial drama Korea *The Penthouse: War in Life Musim 1, 2, dan 3*. agar kita dapat melihat kesenjangan dalam perlakuan sosial yang ada antara siswa sekolah menengah yang memenuhi kriteria ekonomi tinggi dan mereka yang tidak.